

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Gambaran Objek Penelitian

1) PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri beberapa kali melakukan perubahan nama, pada saat pertama kali didirikannya memiliki nama PT BINA atau PT Bank Industry Nasional pada Juni 1955. Kemudian pada April 1967 berubah menjadi PT Maritim Indonesia dan pada Agustus 1973 berubah menjadi PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dari PT Bank Susila Bakti pada akhirnya berubah namanya dari PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri di tahun 1999. Berdasarkan surat keputusan yang ditetapkan oleh Gubernur Bank Indonesia Oktober 1999 PT Bank Syariah Mandiri memperoleh ijin usaha sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah.¹⁰⁰ Jejak langkah PT Bank Syariah Mandiri memperlihatkan sepak terjang dalam dunia perbankan dengan baik, hal ini terlihat pada tahun 2018 menjadi bagian dari kelompok Bank Syariah BUKU (Bank Unit Kegiatan Usaha) III. Kategori BUKU (Bank Unit Kegiatan Usaha) III ini merupakan bank dengan modal inti minimal Rp 5 triliun serta maksimal Rp 30 triliun.¹⁰¹ Pada tahun 2018

¹⁰⁰ Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri 2019* (Jakarta: BSM 2019), 66.

¹⁰¹ Maizal Walfajri, "Bank Mandiri Syariah ajukan izin bank kustodi syariah pertama" September 2018. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-mandiri-syariah-ajukan-izin-bank-kustodi-syariah-pertama>

total modal PT Bank Syariah Mandiri mencapai Rp 7,65 triliun.¹⁰²

Bank yang mulai berdiri sejak 25 Oktober 1999 ini telah memiliki total aset berhasil menembus Rp 100 triliun pada tahun 2019 tepatnya yaitu sebesar Rp 112,29 triliun. pencapaian lain di tahun 2019 yaitu Bank Syariah Mandiri mengeluarkan layanan *Digital Branch* serta adanya layanan pembukaan Rekening Online.¹⁰³

2) PT Bank Negara Indonesia Syariah

PT Bank Negara Indonesia syariah awal mula berdiri merupakan hasil dari proses *spin off* (pemisahan) dari Unit Usaha Syariah PT BNI (Persero) Tbk. atau biasa dikenal sebagai BNI induk. Terwujudnya *spin off* tersebut tidak terlepas dari adanya factor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif terkait dengan perbankan Syariah. Selain itu, adanya komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan Syariah semakin kuat serta kesadaran pada keunggulan produk-produk perbankan juga semakin meningkat. Dedikasi PT Bank Negara Indonesia Syariah untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, diwujudkan dengan peningkatan pelayanan serta memperhatikan kepatuhan Syariah (*sharia compliance*) melalui tahap pengujian oleh DPS serta aturan syariah yang berlaku terhadap produk-produknya.¹⁰⁴

3) PT Bank Bank Rakyat Indonesia Syariah

Adanya *spin off* atau pemisahan antara PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan PT Bank Bank Rakyat Indonesia Syariah terlihat bahwasanya terdapat potensi tinggi terhadap segmen perbankan Syariah, oleh

¹⁰² Okky Budi, “Apa Itu Bank BUKU 3? Ini Pengertian dan Daftar Banknya” Oktober 2020. <https://lifepal.co.id/media/bank-buku-3/>

¹⁰³ Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri 2019* (Jakarta: BSM 2019), 9.

¹⁰⁴ Bank Negara Indonesia Syariah, *Laporan Tahunan BNI Syariah 2017* (Jakarta: BNI Syariah, 2017), 47.

karenanya PT Bank Rakyat Indonesia Syariah berkomitmen memberikan produk serta pelayanan prima yang menentramkan agar pertumbuhan PT Bank Rakyat Indonesia Syariah dapat bergerak positif. PT Bank Rakyat Indonesia Syariah mempunyai kapabilitas tinggi atau visi didalam menjadi bank ritel modern termasyhur melalui pelayanan basis finansial maupun berbagai segmen di masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing nasabah untuk kehidupan yang lebih bermakna.¹⁰⁵ Didalam memperkuat citranya dihadapan seluruh *stakeholder*, PT Bank Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2016 berhasil menorehkan catatan berkaitan dengan perjalanan bisnisnya dengan memperoleh predikat bank Syariah yang memiliki asset terbesar dengan urutan ketiga. Dengan total asset sebesar Rp 31.543.384 juta rupiah.

4) PT Bank Muamalat Indonesia Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia menjadi bank Syariah pertama di Indonesia atas gagasan serta pemikiran MUI, ICMI, serta para usahawan muslim dengan memperoleh dukungan dari pemerintah. Sebelumnya PT Bank Muamalat Indonesia Indonesia pernah melakukan pergantian nama dengan penambahan kata “Syariah” setelah kata “bank”, hal tersebut berdasarkan Surat Keputusan tentang Bank Umum berdasarkan prinsip syariah. Kemudian pada tahun 2008 mengacu pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 sesuai pasal 5 ayat 4 tentang pencantuman kata “Syariah” ini hanya diberlakukan pada bank yang memperoleh ijin setelah diberlakukannya Undang-Undang tersebut.¹⁰⁶ Pada tahun 1992 PT Bank Muamalat Indonesia telah memperoleh usaha, oleh karenanya tidak wajib mencantumkan kata “Syariah”

¹⁰⁵ Bank BRISyariah, *Laporan Tahunan Bank BRISyariah 2017* (Jakarta: BRIS 2017), 53.

¹⁰⁶ Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2019* (Jakarta: BMI, 2019), 44.

setelah kata “bank”. Disepanjang tahun 2017 PT Bank Muamalat Indonesia Indonesia telah mampu memperlihatkan performa secara positif serta berkelanjutan, dapat dilihat bahwasanya bank tersebut menjadi bank Syariah pertama yang mempunyai cabang penuh di luar negeri. Secara konsisten Bank Muamalat Indonesia berkomitmen didalam memberikan servis secara amanah kepada nasabah serta *stakeholder*, hal ini menjadi upaya meraih keberkahan dalam segala aspek kepentingan bersama.¹⁰⁷

Bank Muamalat Indonesia disamping mempertimbangkan pertumbuhan bisnis juga mempertimbangkan nilai social. Hal tersebut diwujudkan melalui proses terjalinnya silaturahmi diantara segenap lapisan masyarakat diberbagai lini, diantaranya pendekatan unit usaha basis komunitas seperti membangun kerjasama dengan sekolah-sekolah islam, rumah sakit islam, travel, maupun melalui penyediaan produk serta layanan terhadap aktivitas jamaah haji dan umrah. Selain itu, meyelaraskan dengan program pemerintah terkait pemberdayaan pembiayaan pada sector mikro serta UKM agar dapat meningkatkan poin pada segala produk asli didalam negeri. Pengimplementasian ini menjadi amanah yang dijaga oleh bank dalam mewujudkan keberkahan iklim usaha bank.¹⁰⁸

5) PT Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora. Kemudian adanya akuisisi ini berpengaruh pada kegiatan operasional bank yang semula secara konvensional berubah menjadi bank umum Syariah dengan nama PT

¹⁰⁷ Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2017* (Jakarta: BMI, 2017), 218.

¹⁰⁸ Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2017* (Jakarta: BMI, 2017), 3.

Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Selanjutnya mengubah logo BSMI agar memperlihatkan identitas sebagai bagian dari Mega Corpora sehingga pada November 2010 BSMI dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah dan sejak Oktober 2008 telah memperoleh izin sebagai bank devisa. Sehingga bank dapat melakukan transaksi devisa serta terlibat dalam perdagangan internasional, hal ini menjadikan Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum Syariah terdepan di Indonesia.¹⁰⁹

b. Analisis Data

1) Perhitungan MSI

Rata-rata hasil perhitungan MSI pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan MSI

Nama BUS	Pendidikan Individu	Menegakkan Keadilan	Kepentingan Umum	Rata-rata
Bank Syariah Mandiri	0,202293	0,97915	0,878	2,05944
Bank Negara Indonesia Syariah	0,21663	1,17349	0,63469	2,02481
Bank Rakyat Indonesia Syariah	0,06213	1,09897	0,85453	2,01563
Bank Muamalat Indonesia	0,05423	1,0793	5,80512	6,93865
Bank Mega Syariah	0,07179	0,85687	0,75507	1,68373

Sumber : Data diolah, 2021.

¹⁰⁹ Bank Mega Syariah, *Laporan Tahunan Bank Mega Syariah 2019* (Jakarta: BMS, 2019), 35.

Pada table di atas, memperlihatkan bahwa PT Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) menjadi kategori bank terbaik didalam pelaksanaan tujuan pertama dan tujuan kedua yaitu pendidikan individu dan menegakkan keadilan selama periode tahun 2017 hingga 2019 dibandingkan dengan BSM, BRIS, BMI, dan BMS. Selanjutnya dalam pelaksanaan tujuan ketiga Kepentingan umum keadilan selama periode tahun 2017 hingga 2019 Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi yang terbaik dibandingkan BSM, BNIS, BRIS dan BMS. Secara keseluruhan pengukuran kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan maqashid syariah index yang terdapat pada peringkat terbaik serta mampu memenuhi ketiga tujuan Syariah tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan rata-rata sebesar 6,93865.

2) Perhitungan RBBR

Rata-rata hasil perhitungan RBBR pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan RBBR

Nama BUS	Profil Risiko		GCG	Earning		Capital
	NPF	FDR		ROA	NIM	
Bank Syariah Mandiri	1,76%	75,29%	1,10	1,05%	6,76%	16,1%
Bank Negara Indonesia Syariah	1,49%	78%	2	1,52%	7,37%	19,44%
Bank Rakyat Indonesia Syariah	4,37%	75,83%	1,83	0,42%	5,64%	25%
Bank Muamalat Indonesia	3,21%	77%	3	0,06%	1,84%	12,79%
Bank Mega Syariah	2,07%	92,15%	2	1,13%	5,64%	20,89%

Sumber : Data diolah, 2021.

Data tersebut memperlihatkan bahwasanya sesuai SEBI No. 13/24/DPNP yaitu RGEC (*Risk Profil*,

GCG, *Earnings, Capital*) menunjukkan *risk profil* berupa NPF (*Non Performing Financing*) untuk rasio kredit dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) untuk mengukur risiko likuiditas.

Rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan jumlah sebesar 1,76% dengan predikat sangat sehat karena rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) sejumlah 75,29% dengan predikat sehat karena rendahnya kredit yang dimiliki Bank Syariah Mandiri. Selanjutnya untuk GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan hasil perhitungan *self assessment* pada semester 1 (satu) dan 1 (dua) menunjukkan rasio sebesar 1,10 dengan predikat sangat baik hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tingginya nilai GCG Bank Syariah Mandiri. Kemudian hasil pengukuran *earning* atau rentabilitas pada factor ROA (*Return On Asset*) menunjukkan rata-rata nilai sebesar 1,05% dengan predikat cukup baik berarti menandakan terjadinya peningkatan asset yang cukup baik. Selanjutnya NIM (*Net Interest Margin*) rata-rata pada Bank Syariah Mandiri yaitu sejumlah 6,76% dengan predikat sangat sehat yang berarti menandakan terjadinya peningkatan jumlah pendapatan bunga bersih. Kemudian factor yang terakhir berupa *capital* atau permodalan dengan total rata-rata pada rasio permodalan Bank Syariah Mandiri menunjukkan total sebesar 16,1% dengan predikat sangat baik yang berarti bank mampu memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan jumlah sebesar 1,49% dengan predikat sangat sehat karena rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) sejumlah 78% dengan predikat sehat karena rendahnya kredit yang dimiliki Bank Negara

Indonesia Syariah. Selanjutnya untuk GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan hasil perhitungan *self assessment* pada semester 1 (satu) dan 1 (dua) menunjukkan rasio sebesar 2 dengan predikat baik hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tingginya nilai GCG Bank Negara Indonesia Syariah. Kemudian hasil pengukuran *earning* atau rentabilitas pada factor ROA (*Return On Asset*) menunjukkan rata-rata nilai sebesar 1,52% dengan predikat sehat berarti menandakan terjadinya peningkatan asset yang cukup baik. Selanjutnya NIM (*Net Interest Margin*) rata-rata pada Bank Negara Indonesia Syariah yaitu sejumlah 7,37% dengan predikat sangat sehat yang berarti menandakan terjadinya peningkatan jumlah pendapatan bunga bersih. Kemudian factor yang terakhir berupa *capital* atau permodalan dengan total rata-rata pada rasio permodalan Bank Negara Indonesia Syariah menunjukkan total sebesar 19,44% dengan predikat sangat baik yang berarti bank mampu memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan jumlah sebesar 4,37% dengan predikat sehat karena cukup rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) sejumlah 75,83% dengan predikat sehat karena rendahnya kredit yang dimiliki Bank Rakyat Indonesia Syariah. Selanjutnya untuk GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan hasil perhitungan *self assessment* pada semester 1 (satu) dan 1 (dua) menunjukkan rasio sebesar 1,83 dengan predikat baik hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tingginya nilai GCG Bank Rakyat Indonesia Syariah. Kemudian hasil pengukuran *earning* atau rentabilitas pada factor ROA (*Return On Asset*) menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,42% dengan predikat kurang sehat berarti menandakan terjadinya peningkatan asset yang kurang baik. Selanjutnya NIM (*Net Interest Margin*) rata-rata

pada Bank Rakyat Indonesia Syariah yaitu sejumlah 5,64% dengan predikat sangat sehat yang berarti menandakan terjadinya peningkatan jumlah pendapatan bunga bersih. Kemudian factor yang terakhir berupa *capital* atau permodalan dengan total rata-rata pada rasio permodalan Bank Rakyat Indonesia Syariah menunjukkan total sebesar 25% dengan predikat sangat baik yang berarti bank mampu memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan jumlah sebesar 3,21% dengan predikat sehat karena cukup rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) sejumlah 77% dengan predikat sangat sehat karena rendahnya kredit yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia. Selanjutnya untuk GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan hasil perhitungan *self assessment* pada semester 1 (satu) dan 1 (dua) menunjukkan rasio sebesar 3 dengan predikat cukup baik hal ini menunjukkan bahwasanya kurangnya nilai GCG Bank Muamalat Indonesia. Kemudian hasil pengukuran *earning* atau rentabilitas pada factor ROA (*Return On Asset*) menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,06% dengan predikat kurang sehat berarti menandakan terjadinya peningkatan asset yang kurang baik. Selanjutnya NIM (*Net Interest Margin*) rata-rata pada Bank Muamalat Indonesia yaitu sejumlah 1,84% dengan predikat cukup sehat yang berarti menandakan terjadinya peningkatan jumlah pendapatan bunga bersih yang cukup. Kemudian factor yang terakhir berupa *capital* atau permodalan dengan total rata-rata pada rasio permodalan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan total sebesar 12,79% dengan predikat sangat baik yang berarti bank mampu memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Mega Syariah pada tahun 2017 hingga 2019

menunjukkan jumlah sebesar 2,07% dengan predikat sehat karena cukup rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) sejumlah 92,15% dengan predikat cukup sehat karena cukup rendahnya kredit yang dimiliki Bank Mega Syariah. Selanjutnya untuk GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan hasil perhitungan *self assessment* pada semester 1 (satu) dan 1 (dua) menunjukkan rasio sebesar 1,67 dengan predikat baik hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tingginya nilai GCG Bank Mega Syariah. Kemudian hasil pengukuran *earning* atau rentabilitas pada factor ROA (*Return On Asset*) menunjukkan rata-rata nilai sebesar 1,13% dengan predikat cukup sehat berarti menandakan terjadinya peningkatan asset yang cukup baik. Selanjutnya NIM (*Net Interest Margin*) rata-rata pada Bank Mega Syariah yaitu sejumlah 5,64% dengan predikat sangat sehat yang berarti menandakan terjadinya peningkatan jumlah pendapatan bunga bersih. Kemudian factor yang terakhir berupa *capital* atau permodalan dengan total rata-rata pada rasio permodalan Bank Mega Syariah menunjukkan total sebesar 20,89% dengan predikat sangat baik yang berarti bank mampu memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

3) Perhitungan ICG

Rata-rata ICG pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2019

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan ICG

Nama Bank	2017	2018	2019	Rata-rata	Skor
Bank Syariah Mandiri	55	53	54	54	85,7%
Bank Negara Indonesia Syariah	51	52	54	52,3	83%
Bank Rakyat Indonesia Syariah	48	54	50	50,6	80,42%
Bank	52	54	55	53,6	85,18%

Muamalat Indonesia					
Bank Mega Syariah	47	49	52	49,3	78,3%

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada table diatas memperlihatkan bahwasanya *performance banking* syari'ah pada Bank Syariah Mandiri (BSM) menunjukkan skor tertinggi pertama yaitu hingga mencapai 85,7% meskipun perolehan nilai ICG *disclosure index* di tahun 2018 mengalami penurunan dari 55 menjadi 53 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 54. Selanjutnya dengan skor tertinggi kedua yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan skor ICG *disclosure index* sebesar 85,18% menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2017 hingga 2019 dari 52 hingga 55. Kemudian untuk skor ICG *disclosure index* tertinggi ketiga diperoleh sebesar 83% pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dengan nilai di masing-masing tahun mengalami peningkatan. Untuk skor tertinggi keempat diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dengan skor ICG *disclosure index* sebesar 80,42% menunjukan adanya perubahan yang signifikan di tahun 2017 hingga 2019. Pada urutan kelima diperoleh skor ICG *disclosure index* sebesar 78,3% yaitu pada Bank Mega Syariah (BMS), namun demikian nilai yang ada pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang fluktuatif secara berkala pada tiga tahun berturut-turut yaitu 2017 hingga 2019 pada perbankan Syariah di Indonesia yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Muamalat Indonesia (BMI), serta Bank Mega Syariah (BMS).

B. Pembahasan

Hasil perbandingan kinerja bank syariah berdasarkan konsep *Maqashid Syariah Index* (MSI), *Risk Based Bank*

Rating (RBBR), dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2019 adalah sebagai berikut :

a. Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan *Maqashid Syariah Index* (MSI)

Tabel 4.4 Peringkat Bank Umum Syariah Berdasarkan MSI

Nama BUS	Rata-rata	Peringkat
Bank Syariah Mandiri	2,05944	Kedua
Bank Negara Indonesia Syariah	2,02481	Ketiga
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2,01563	Keempat
Bank Muamalat Indonesia	6,93865	Pertama
Bank Mega Syariah	1,68373	Kelima

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada table tersebut diatas, menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi bank umum syariah terbaik yang berada pada peringkat tertinggi pertama dan Bank Mega Syariah menjadi bank umum Syariah yang berada pada peringkat terendah diantara BSM, BNIS, BRIS, serta BMI.

Hal ini terlihat pada hasil pengukuran tiga tujuan utama Syariah yaitu *Tahdzib Al Fard* (Pendidikan Individu), *Iqamah Al Adl* (Menegakkan Keadilan), dan *Jalb Al Maslahah* (Kepentingan Umum) yang memperoleh nilai rata-rata sejumlah 6,93865. Menunjukkan bahwasanya BMI sangat baik dalam pencapaian pemenuhan factor maqashid Syariah index.

Pada MSI Bank Mega Syariah berada pada peringkat kelima untuk pencapaian pemenuhan kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan tujuan Syariah dengan nilai perolehan yaitu sejumlah 1,68373 pada table diatas. Hasil pengukuran yang memperlihatkan BMS berada pada peringkat terakhir maqashid Syariah index (MSI) menunjukkan bahwasanya BMS kurang baik didalam pemenuhan pencapaian kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan maqashid Syariah.

b. Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Risk Based Bank Rating (RBBR)

Untuk mengetahui pengukuran tingkat RBBR bank syariah berdasarkan profil risiko, maka menggunakan NPF (*Non Performing Financing*) untuk rasio kredit dan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) untuk mengukur risiko likuiditas. Rasio NPF atau rasio tingkat kredit bermasalah dan FDR atau rasio penggunaan dana pihak ketiga dapat diukur berdasarkan keterangan yang diperoleh dalam laporan keuangan tahunan bank umum Syariah terkait. Berikut ini disajikan tabel tingkat RBBR bank berdasarkan rasio NPF dan FDR pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019.

Tabel 4.5 Peringkat Bank Umum Syariah Berdasarkan Profil Risiko

Nama BUS	Profil Risiko			
	NPF	Predikat	FDR	Predikat
Bank Syariah Mandiri	1,76%	Sangat Sehat	75,29%	Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	1,49%	Sangat Sehat	78%	Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	4,37%	Sehat	75,83%	Sehat
Bank Muamalat Indonesia	3,21%	Sehat	77%	Sehat
Bank Mega Syariah	2,07%	Sehat	92,15%	Cukup Sehat

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan table diatas, hasil pengukuran tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2017-2019, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata NPF tertinggi sebesar 4,37% dengan predikat “Sehat” dimiliki oleh PT BRI Syariah. Kemudian nilai NPF terendah berasal dari PT Bank Negara Indonesia Syariah yaitu sebesar 1,49% dengan predikat “Sangat Sehat”. Selanjutnya untuk nilai rata-rata FDR tertinggi sebesar 92,15% dengan predikat “Cukup Sehat” dimiliki oleh PT Bank Mega Syariah. Lalu untuk nilai rata-rata FDR terendah sebesar 75,29% dengan predikat “Sehat” dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri. Dengan demikian, untuk peringkat nilai rasio NPF terendah dan FDR tertinggi mencerminkan

implementasi factor RBBR dari segi Profil Risiko yang lebih baik.

Kemudian untuk mengetahui pengukuran tingkat *Risk based Bank rating* atau tingkat Kesehatan bank Syariah berdasarkan pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP pada tahun 2013 bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri atau *self assessment* terhadap tingkat Kesehatan bank dengan menerapkan teori pendekatan RBBR (*Risk Based Bank Rating*) yang mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Berikut ini disajikan table tingkat Kesehatan bank berdasarkan rasio GCG pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019.

Tabel 4.6 Peringkat Bank Umum Syariah Berdasarkan GCG

Nama BUS	GCG	PREDIKAT
Bank Syariah Mandiri	1,10	Sangat Baik
Bank Negara Indonesia Syariah	2	Baik
Bank Rakyat Indonesia Syariah	1,83	Baik
Bank Muamalat Indonesia	3	Cukup Baik
Bank Mega Syariah	2	Baik

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan table tersebut diatas, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata GCG tertinggi pada BUS sebesar 3,00 dengan predikat “Cukup Baik” yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia, sedangkan untuk nilai rata-rata GCG terendah pada BUS sebesar 1,10 dengan predikat “Sangat Baik” diperoleh Bank Syariah Mandiri. Dengan demikian, untuk peringkat nilai komposit GCG terendah mencerminkan implementasi factor RBBR dari segi GCG yang lebih baik.

Selanjutnya untuk mengetahui pengukuran tingkat *Risk based Bank rating* atau tingkat Kesehatan bank Syariah berdasarkan Rasio rentabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Rasio ROA atau laba sebelum pajak dan NIM atau rasio pendapatan bunga bersih dapat diukur berdasarkan keterangan yang diperoleh dalam laporan keuangan tahunan bank umum Syariah terkait. Berikut ini disajikan table tingkat

Kesehatan bank berdasarkan rasio ROA dan NIM pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019.

Tabel 4.7 Peringkat Bank Umum Syariah Berdasarkan *Earning*

Nama BUS	Earning			
	ROA	PREDIKAT	NIM	PREDIKAT
Bank Syariah Mandiri	1,05%	Cukup Sehat	6,76%	Sangat Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	1,52%	Sehat	7,37%	Sangat Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	0,42%	Kurang Sehat	5,64%	Sangat Sehat
Bank Muamalat Indonesia	0,06%	Kurang Sehat	1,84%	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	1,13%	Cukup Sehat	5,64%	Sangat Sehat

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan table diatas, hasil pengukuran tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2017-2019, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata ROA tertinggi sebesar 1,52% dengan predikat “Sehat” dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Syariah. Kemudian nilai ROA terendah sebesar 0,06% dengan predikat “Kurang Sehat” dimiliki oleh PT Bank Muamalat Indonesia. Selanjutnya untuk nilai NIM tertinggi berasal dari PT Bank Negara Indonesia Syariah yaitu sebesar 7,37% dengan predikat “Sangat Sehat”. Lalu untuk nilai rata-rata NIM terendah sebesar 1,84% dengan predikat “Cukup Sehat” dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia. Dengan demikian, untuk peringkat nilai rasio ROA tertinggi dan NIM tertinggi mencerminkan implementasi factor RBBR dari segi Rentabilitas yang lebih baik.

Kemudian untuk mengetahui pengukuran tingkat *Risk based Bank rating* atau tingkat Kesehatan bank Syariah berdasarkan factor permodalan atau CAR (*capital adequacy ratio*). Berikut ini disajikan table tingkat Kesehatan bank berdasarkan rasio *capital* pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019.

Tabel 4.8 Peringkat Bank Umum Syariah Berdasarkan *Capital*

Nama BUS	Capital	PREDIKAT
----------	---------	----------

Bank Syariah Mandiri	16,1%	Sangat Baik
Bank Negara Indonesia Syariah	19,44%	Sangat Baik
Bank Rakyat Indonesia Syariah	25%	Sangat Baik
Bank Muamalat Indonesia	12,79%	Sangat Baik
Bank Mega Syariah	20,89%	Sangat Baik

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan table tersebut diatas, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata CAR tertinggi pada BUS sebesar 25% dengan predikat “Sangat Baik” yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Syariah, sedangkan untuk nilai rata-rata CAR terendah pada BUS sebesar 12,79% dengan predikat sama yaitu “Sangat Baik” yang dimiliki oleh PT Bank Muamalat Indonesia. Dengan demikian, untuk peringkat nilai rasio CAR tertinggi mencerminkan implementasi factor RBBR dari segi CAR atau permodalan yang lebih baik.

c. Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Islamic Corporate Governance (ICG)

Hasil pengukuran *performance banking Syariah berdasarkan Islamic Corporate Governance Disclosure Index* yang dikembangkan oleh Samir Srairi yang terdiri dari total sub atau item yang diungkapkan yakni terdiri dari 6 (enam) dimensi dengan 63 (enam puluh tiga) sub atau item dengan penilaian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan skor ICG dari kelima Bank Umum Syariah tersebut. Berikut disajikan table perbandingan perolehan skor pengukuran terhadap kelima bank Syariah:

Tabel 4.9 Peringkat Bank Umum Syariah Berdasarkan ICG

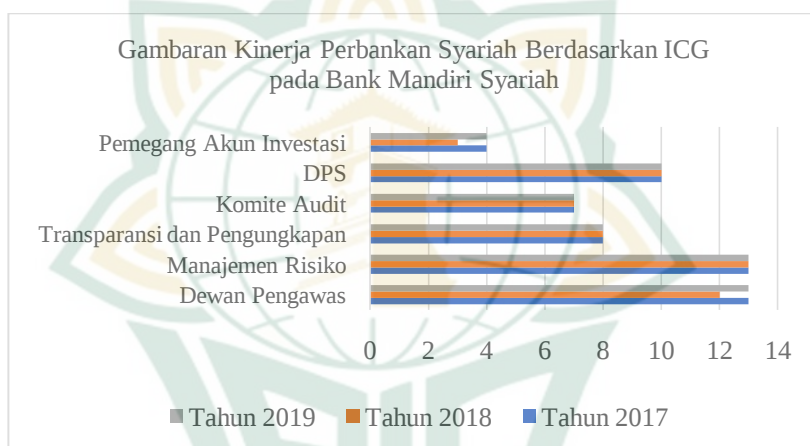
Nama Bank	Skor
Bank Syariah Mandiri	85,7%
Bank Negara Indonesia Syariah	83%
Bank Rakyat Indonesia Syariah	80,42%
Bank Muamalat Indonesia	85,18%
Bank Mega Syariah	78,3%

Sumber : Data diolah, 2021.

Perolehan pengukuran kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan ICGDI (*Islamic Corporate Governance*

Disclosure Index) tertinggi pertama diperoleh Bank Syariah Mandiri sebesar 85,7%, setelah itu pada urutan kedua diperoleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 85.18%, kemudian pada urutan ketiga diperoleh Bank Negara Indonesia Syariah dengan skor sebesar 83%, selanjutnya pada urutan keempat diperoleh Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan skor sebesar 80,42%, dan yang terakhir diperoleh Bank Mega Syariah dengan skor 78,3%.

Gambar 4.1 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan ICG pada BSM

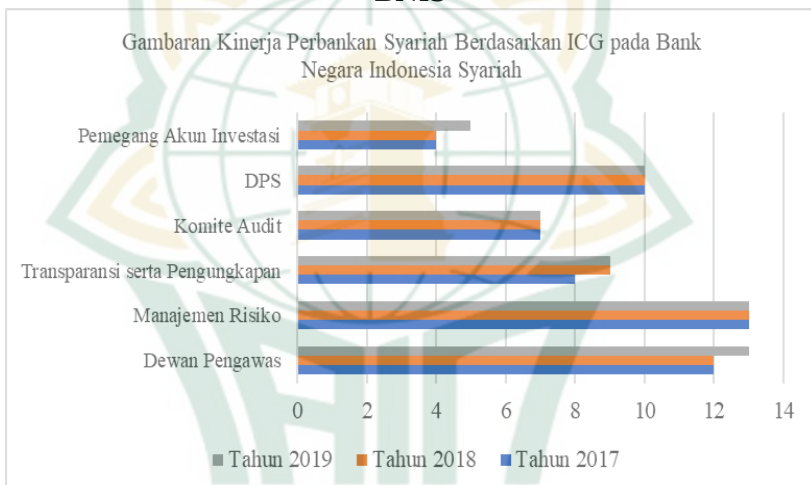


Sumber : Data diolah, 2021.

Secara lebih komprehensif *performance banking Syariah* atau kinerja perbankan Syariah berdasarkan *Islamic Corporate Governance Disclosure Index* (ICGDI) aspek dimensi dewan pengawas mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2018, yakni selisih 1 (satu) poin dibandingkan tahun sesudahnya maupun sebelumnya, tetapi Bank Syariah Mandiri memperlihatkan komitmennya didalam setiap operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dimensi manajemen risiko dengan total 13 poin, hal ini mengindikasikan bahwasanya Bank Syariah Mandiri secara konsisten telah menerapkan manajemen risiko dengan sangat baik didalam mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Dimensi transparansi dan pengungkapan mengindikasikan kestabilan dalam 3 (tiga) tahun yaitu 2017

hingga 2019 sebesar 8 poin. Pada dimensi komite audit mengindikasikan komitmen Bank Syariah Mandiri didalam meningkatkan efektivitas proses pengendalian internal atas sebuah pelaporan keuangan. Dimensi DPS (Dewan Pengawas Syariah) mengindikasikan tugas serta tanggung jawab dewan didalam kebenaran praktik bank Syariah sesuai dengan asas prinsip-prinsip Syariah. Dimensi pemegang akun investasi mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2018, yakni selisih 1 (satu) poin dibandingkan tahun sesudahnya maupun sebelumnya.

Gambar 4.2 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan ICG pada BNIS

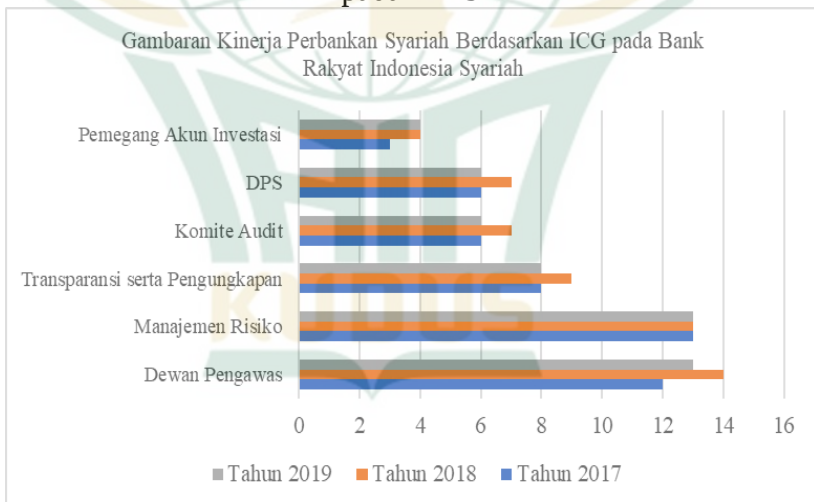


Sumber : Data diolah, 2021.

Secara lebih komprehensif *performance banking Syariah* atau kinerja perbankan Syariah berdasarkan *Islamic Corporate Governance Disclosure Index (ICGDI)* aspek dimensi dewan pengawas mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2019, yakni selisih 1 (satu) poin dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi Bank Negara Indonesia Syariah memperlihatkan komitmennya didalam setiap operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dimensi manajemen risiko dengan total 13 poin, hal ini mengindikasikan bahwasanya Bank Negara Indonesia Syariah secara konsisten telah menerapkan manajemen risiko dengan sangat baik didalam mengantantipasi berbagai risiko yang

mungkin terjadi. Dimensi transparansi dan pengungkapan mengindikasikan kestabilan dalam 2 (dua) tahun terakhir yaitu 2018 hingga 2019 sebesar 9 poin. Pada dimensi komite audit mengindikasikan komitmen Bank Negara Indonesia Syariah didalam meningkatkan efektivitas proses pengendalian internal atas sebuah pelaporan keuangan, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini dimensi komite audit dalam posisi yang stabil yaitu dengan total poin pertahun sebesar 7 poin. Dimensi DPS (Dewan Pengawas Syariah) mengindikasikan tugas serta tanggung jawab dewan didalam kebenaran praktik bank Syariah sesuai dengan asas prinsip-prinsip Syariah, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini dimensi Dewan Pengawas Syariah dalam posisi yang stabil yaitu dengan total poin pertahun sebesar 10 poin. Dimensi pemegang akun investasi mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2019, yakni selisih 1 (satu) poin dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 4.3 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan ICG pada BRIS

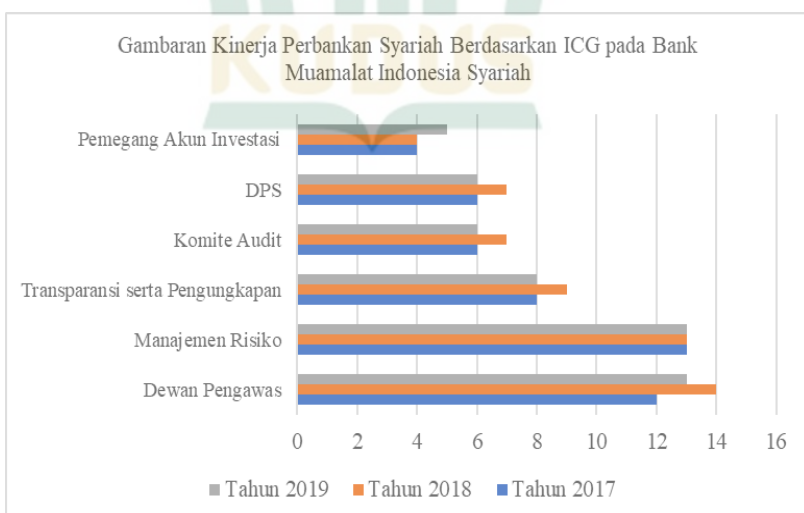


Sumber : Data diolah, 2021.

Secara lebih komprehensif *performance banking Syariah* atau kinerja perbankan Syariah berdasarkan *Islamic Corporate Governance Disclosure Index (ICGDI)* aspek dimensi dewan pengawas mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2019, yakni selisih 1 (satu) poin dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi Bank Rakyat Indonesia

Syariah memperlihatkan komitmennya didalam setiap operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dimensi manajemen risiko dengan total 13 poin, hal ini mengindikasikan bahwasanya Bank Rakyat Indonesia Syariah secara konsisten telah menerapkan manajemen risiko dengan sangat baik didalam mengantantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Dimensi transparansi dan pengungkapan mengindikasikan kestabilan dalam 2 (dua) tahun terakhir yaitu 2018 hingga 2019 sebesar 9 poin. Pada dimensi komite audit mengindikasikan komitmen Bank Negara Indonesia Syariah didalam meningkatkan efektivitas proses pengendalian internal atas sebuah pelaporan keuangan, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini dimensi komite audit dalam posisi yang stabil yaitu dengan total poin pertahun sebesar 7 poin. Dimensi DPS (Dewan Pengawas Syariah) mengindikasikan tugas serta tanggung jawab dewan didalam kebenaran praktik bank Syariah sesuai dengan asas prinsip-prinsip Syariah, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini dimensi Dewan Pengawas Syariah dalam posisi yang stabil yaitu dengan total poin pertahun sebesar 10 poin. Dimensi pemegang akun investasi mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2019, yakni selisih 1 (satu) poin dibandingkan tahun sebelumnya.

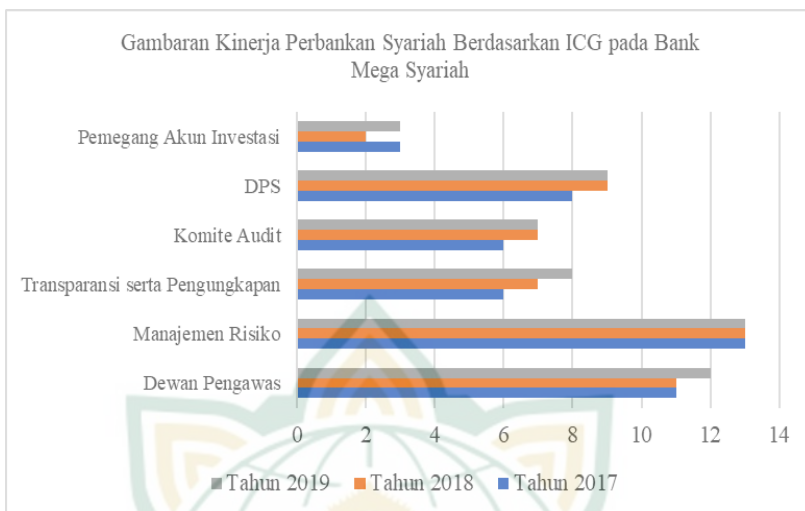
Gambar 4.4 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan ICG pada BMI



Sumber : Data diolah, 2021.

Secara lebih komprehensif *performance banking Syariah* atau kinerja perbankan Syariah berdasarkan *Islamic Corporate Governance Disclosure Index* (ICGDI) aspek dimensi dewan pengawas mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2019, yakni terjadi perkembangan di tahun 2017 menuju ke tahun 2018 dan penurunan di tahun 2019, tetapi Bank Muamalat Indonesia memperlihatkan komitmennya didalam setiap operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dimensi manajemen risiko dengan total 13 poin, hal ini mengindikasikan bahwasanya Bank Muamalat Indonesia secara konsisten telah menerapkan manajemen risiko dengan sangat baik didalam mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Dimensi transparansi dan pengungkapan mengindikasikan kestabilan dalam 2 (dua) tahun terakhir yaitu 2018 hingga 2019 sebesar 9 poin. Pada dimensi komite audit mengindikasikan komitmen Bank Muamalat Indonesia didalam meningkatkan efektivitas proses pengendalian internal atas sebuah pelaporan keuangan, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini dimensi komite audit dalam posisi yang stabil yaitu terjadi perkembangan di tahun 2017 menuju ke tahun 2018 dan penurunan di tahun 2019. Dimensi DPS (Dewan Pengawas Syariah) mengindikasikan tugas serta tanggung jawab dewan didalam kebenaran praktik bank Syariah sesuai dengan asas prinsip-prinsip Syariah, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini dimensi Dewan Pengawas Syariah dalam posisi yang stabil yaitu dengan total poin pertahun sebesar 10 poin. Dimensi pemegang akun investasi mengindikasikan perubahan yang signifikan yakni terjadi perkembangan di tahun 2017 menuju ke tahun 2018 dan penurunan di tahun 2019.

Gambar 4.6 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan ICG pada BMS



Sumber : Data diolah, 2021.

Secara lebih komprehensif *performance banking Syariah* atau kinerja perbankan Syariah berdasarkan *Islamic Corporate Governance Disclosure Index (ICGDI)* aspek dimensi dewan pengawas mengindikasikan perubahan yang signifikan di tahun 2019, yakni terjadi kestabilan di tahun 2017 menuju ke tahun 2018 dan peningkatan di tahun 2019, tetapi Bank Mega Syariah memperlihatkan komitmennya didalam setiap operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dimensi manajemen risiko dengan total 13 poin, hal ini mengindikasikan bahwasanya Bank Mega Syariah secara konsisten telah menerapkan manajemen risiko dengan sangat baik didalam mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Dimensi transparansi dan pengungkapan mengindikasikan terjadinya peningkatan poin di tahun 2017 hingga 2019. Pada dimensi komite audit mengindikasikan komitmen Bank Mega Syariah didalam meningkatkan efektivitas proses pengendalian internal atas sebuah pelaporan keuangan, terlihat bahwasanya pada tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan dan dapat mempertahankan kestabilan pada tahun 2019. Dimensi DPS (Dewan Pengawas Syariah) mengindikasikan tugas serta tanggung jawab dewan didalam kebenaran praktik bank Syariah sesuai dengan asas prinsip-prinsip Syariah, terlihat bahwasanya dalam tiga tahun ini

dimensi Dewan Pengawas Syariah dalam posisi yang stabil yaitu terjadi kestabilan di tahun 2017 menuju ke tahun 2018 dan peningkatan di tahun 2019. Dimensi pemegang akun investasi mengindikasikan perubahan yang signifikan yakni terjadi penurunan di tahun 2017 menuju ke tahun 2018 dan peningkatan di tahun 2019.

Sejalan dengan hasil pengukuran *Islamic Corporate Governance* (ICG) oleh Srairi pada tahun 2015 bahwasanya ICG mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja keuangan bank Syariah.¹¹⁰



¹¹⁰ Hasna Katsurayya, “*Bagaimana Deposit Structure Dan Ownership Concentration Memengaruhi Pengungkapan Islamic Corporate Governance*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 8 Nomor 1 (2020): 22